

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATERI IPS MODEL RECE (*REFLECTIVE, EFFECTIVE, COLLABORATIVE, ELABORATIVE*) UNTUK MEMBANGUN KEMAMPUAN LITERASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL SISWA SEKOLAH DASAR

Indah Wardatussa'idah¹, Taofik², Yustia Suntari³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

[1indahwardatussaidah@unj.ac.id](mailto:indahwardatussaidah@unj.ac.id), [2taofik@unj.ac.id](mailto:taofik@unj.ac.id), [3yustiasuntari@unj.ac.id](mailto:yustiasuntari@unj.ac.id)

ABSTRACT

Success in a learning process cannot be separated from the existence of adequate resources, one of which is the source of teaching materials. Of all the existing teaching materials, especially in elementary schools, not all teaching materials are able to synergize between teachers and students. Problems arise when the existing teaching material resources are not serialized properly and correctly. The objectives of this study include (1) theoretically reviewing the concept of RECE model social studies teaching materials (2) analyzing field needs related to appropriate teaching materials, (3) developing a draft concept of RECE model social studies teaching materials (4) validating the concept of RECE model social studies teaching materials based on social literacy and local wisdom (5) finalizing the product concept of RECE model social studies teaching materials based on social literacy and local wisdom (6) disseminating the concept of teaching materials. The research method that will be used in this study is the research and development method of the 4D Thiagarajan RnD model. The average percentage results from material, language and media experts as a whole by subject matter experts were 91.6% with a very feasible category, by media experts 90% with a very valid category and by language experts 85% with a fairly valid category and can be categorized as a very feasible product, which means that the RECE teaching model is feasible to use. Then in the one to one trial, the final recapitulation of the average value was 83% and was categorized as valid, then in the small group test with an average result of 86% and was categorized as very valid and finally the field test with an average result of 90.3% with a very valid category and suitable for use without the need for revision. It can be concluded that the product developed in the form of RECE model teaching materials is a very feasible product and can be used as teaching materials in social studies subjects in elementary schools.

Keywords: *social studies teaching materials, rece model, elementary school*

ABSTRAK

Keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya sumber daya yang memadai, salah satunya yaitu sumber bahan ajar. Dari semua bahan ajar yang ada, khususnya di sekolah dasar tidak semua bahan ajar mampu bersinergi antara guru dan peserta didik. Persoalan muncul terjadi ketika sumber daya bahan ajar yang ada tidak terserialisasikan dengan baik dan benar. Tujuan penelitian ini antara lain (1) mengkaji secara teoretis konsep bahan ajar materi IPS model RECE (2) analisis kebutuhan lapangan terkait bahan ajar yang sesuai, (3) mengembangkan draft konsep bahan ajar materi IPS model RECE (4) memvalidasi konsep bahan ajar materi IPS model RECE berbasis literasi sosial dan kearifan lokal (5) memfinalisasi produk konsep bahan ajar materi IPS model RECE berbasis literasi sosial dan kearifan lokal (6) mendiseminasi konsep bahan ajar. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan model RnD Thiagarajan. Hasil rata-rata presentase dari para ahli materi, bahasa dan media secara keseluruhan oleh ahli materi sebesar 91,6% dengan kateori sangat layak, oleh ahli media sebesar 90% dengan kategori sangat valid dan oleh ahli bahasa sebesar 85% dengan kategori cukup valid dan dapat dikategorikan sebagai produk sangat layak, yang artinya model ajar RECE layak digunakan. Kemudia pada uji coba lapangan oleh peserta didik, didapatkan rekapitulasi akhir nilai rata-ratanya sebesar 83% untuk *uji one to one* dengan hasil valid, sebesar 86% dengan hasil valid untuk *uji small group* dan 90.3% dengan hasil sangat valid untuk *uji field test* dengan kesimpulan produk layak digunakan tanpa perlu revisi. Dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan berupa bahan ajar model RECE merupakan produk yang sangat layak untuk dikembangkan dan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Kata Kunci: bahan ajar materi ips, model rece, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Peran tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan masih relatif tinggi. Peran tenaga pendidik tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Karena dalam pembelajaran siswa melaksanakan aktivitas belajar yang sangat bervariasi, misalnya, mendengarkan atau memperhatikan penjelasan tenaga pendidik,

mengamati tenaga pendidik dalam melakukan demonstrasi, latihan, membaca, menulis, menggambar, mengerjakan soal, mengkaji bahan cetak, dan sebagainya.

Manurung, dkk (2023) Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud berupa tertulis maupun

bahan tidak tertulis. Bahan ajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran termasuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik, artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik, artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu. Sistematika cara penyampaiannya pun disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang menggunakannya.

Materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tematema sosial yang terjadi di sekitar siswa. Demikian juga halnya tema-tema sosial yang dikaji berangkat dari fenomena-fenomena serta aktivitas sosial yang terjadi di sekitar siswa. Tema-tema ini kemudian semakin meluas pada lingkungan yang semakin jauh dari lingkaran kehidupan siswa. Untuk sekolah dasar, IPS merupakan perpaduan mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan

antropologi. Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Jumriani, dkk (2021) tujuan pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar sudah ada dijelaskan yaitu agar peserta didik bisa mengembangkan keterampilan dasar serta pengetahuannya untuk kehidupan sehari-hari. Literasi sosial merupakan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan literasi membaca menulis guna menemukan permasalahan sosial yang dimana terdapat penyimpangan.

Penyimpangan dalam konteks ini sebagai analisis ketajaman dan kepekaan siswa terhadap setiap masalah yang mereka lihat dan amati di dalam kehidupan sehari-hari Harste, (2003). Dimana prosesnya tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif namun lebih dalam lagi melibatkan kesadaran dan kepekaan. Tak hanya sebatas itu, literasi sosial juga dapat mengembangkan hasrat setiap pemikir dan pembacanya untuk senantiasa menginginkan perubahan yang kearah positif. Dengan kata lain manusia dan literasi sosial adalah agen dari proses perubahan kearah yang lebih baik lagi.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Yuniati, Yuningsih, & Ratmanto, (2017) bahwa mengupayakan lingkungan sosial yang afektif dan komunikatif merupakan modal dari timbulnya interaksi yang terkait dengan lingkungan sosial yang dimana sekolah merupakan salah satu komponen untuk meningkatkan literasi dalam sebuah sekolah. Karena kemampuan literasi siswa juga bisa dimunculkan jika menggunakan penerapan pembelajaran yang tepat Sai, (2017).

Literasi sosial dan pendidikan IPS tidak dapat dispisahkan, hal ini sesuai dengan pendapat Halvorsen. (2012) bahwa literasi sosial dan studi sosial tidak bisa dipisahkan karena di dalamnya terdapat konten membaca dan menulis. Hal ini sesuai dengan terlepas dari apa dan bagaimana konten yang digunakan literasi sosial bisa ditingkatkan melalui partisipasi dalam pendekatan pembelajaran. Karena cakupan literasi sosial tidak hanya berbasis masalah-masalah sosial namun juga keterampilan sosial yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam kehidupan.

Literasi sosial dalam hal ini berarti bentuk kolaborasi dari pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan IPS didalamnya seperti, adanya kerjasama, interaksi sosial dan keterampilan sosial sebagai seperangkat konsep-konsep yang berkembang dan ditunjukkan menjadi sebagai sebuah sikap yang dilakukan melalui sebuah tindakan. Homana & Barber. (2006) ada tujuh komponen positif yang terdapat di dalam pembelajaran berbasis literasi sosial, yaitu : adanya pembelajaran yang berhubungan antara pengetahuan dan ilmi-ilmu sosial, terbangunnya kerjasama dan kolaborasi dalam masyarakat dalam memecahkan suatu permasalahan, saling percaya dan adanya interaksi sosial antara guru, siswa dan masyarakat, adanya diskusi mengenai isu-isu terkini dan yang terakhir keterlibatan siswa untuk terus belajar tentang interaksi dengan cara yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Banks & Woolfson. (2008) bahwa literasi sosial sebagai badan penelitian dan praktik pendidikan kritis, yang dimana untuk memahami persimpangan antara bahasa dan dunia secara luas.

Pendidikan berbasis nilai-nilai lokal atau kearifan lokal dapat dikatakan sebagai model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*), dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran juga harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang dihadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik. Selain itu harus memperhatikan juga kendala-kendala sosiologis dan kultural yang dihadapi Irianto. (2009).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini yaitu *Research and Development (R&D)*. *Research and Development (R&D)* adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau menguji suatu produk yang akan dikembangkan Maydiantoro. (2021). Penelitian pengembangan merupakan suatu proses yang digunakan untuk

mengembangkan dan memvalidasi suatu produk yang digunakan dalam pendidikan terutama dalam kegiatan pembelajaran Fatirul & Walujo. (2022). Model pengembangan yang digunakan menggunakan model pengembangan 4D menurut Thiagarajan yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jatinegara Kaum 03, yang terletak di Jakarta Timur. SDN Jatinegara Kaum 03 merupakan sekolah dasar negeri yang memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas yang cukup memadai. Sekolah ini juga didukung oleh tenaga pengajar yang berpengalaman dan dedikatif. Penelitian ini melibatkan 32 peserta didik kelas IV SDN Jatinegara Kaum 03 sebagai subyek penelitian yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswi Perempuan. Sesuai dengan penelitian, peserta didik tersebut Tengah mempelajari mata Pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) materi

kearifan lokal yang terdapat pada bab 6 dalam buku pembelajaran.

1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

A. Analisis Awal

Pada tahap analisis pendahuluan ini dilakukan untuk menemukan permasalahan yang dibutuhkan dalam pengembangan media pembelajaran yang akan dibuat. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pembelajaran IPS di sekolah menggunakan kurikulum merdeka yang materi dan proses pembelajarannya terpaku pada buku LKS dan guru. Bahan ajar dan LKPD yang ada masih belum optimal untuk mengasah pengetahuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Literasi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif (membaca, menulis, mendengar dan berpikir) serta berbagai kegiatan lain yang mengiringinya seperti mengamati, berdiskusi, hadir tasikan hasil diskusi serta membuat kesimpulan dan tindak lanjut Marini, A. (2023). Literasi secara umum dimaknai sebagai kemampuan membaca, dan menulis, akan tetapi literasi

mencangkap membaca, menulis, mendengar, memahami, dan berkomunikasi. Literasi sosial adalah kemampuan individu untuk memahami, menginterpretasikan, dan berpartisipasi dalam aspek-aspek sosial masyarakat mereka Marini, A. (2023). Literasi sosial, yang melibatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi, memahami, dan menanggapi orang lain dalam berbagai konteks sosial, menjadi elemen penting dalam pendidikan di sekolah dasar. Namun, meskipun literasi sosial sangat penting, implementasinya di dalam kurikulum pendidikan di banyak sekolah dasar sering kali belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru terkait analisis kebutuhan media pembelajaran yang ada disekolah maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPS masih diperlukan pengembangan bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sehingga peneliti memutuskan untuk membuat bahan ajar model RECE. Dengan adanya bahan ajar tersebut siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan literasi sosial dalam materi kearifan lokal.

b. Analisis Peserta Didik (Learner Analysis)

Karakteristik siswa kelas IV Sekolah Dasar adalah anak berada pada usia 9-11 tahun, berada pada fase operasional konkret, berpikiran logis yang berdasarkan pada kehidupan nyata. Pada proses pembelajaran IPS di sekolah dasar, dimana peserta didik lebih dominan dalam proses pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam sebuah kegiatan yang edukatif dan berpusat pada lingkungan sekitar yang nyata serta dapat meningkatkan rasa ingin tahu dari peserta didik itu sendiri. Untuk menganalisis langsung, peneliti juga melakukan observasi melalui pengamatan secara langsung di dalam kelas maupun diluar kelas. Pada dasarnya kemampuan literasi sosial di SD adalah kemampuan siswa untuk memahami, berinteraksi, dan berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan sosial mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang tanpa sadar sudah dilakukan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam kenyataannya literasi sosial ini mencakup pemahaman tentang norma, nilai, dan budaya masyarakat, serta keterampilan

untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan memecahkan masalah dalam konteks sosial. Raflesia, C. & Maharani, T (2023) Literasi sosial didefinisikan sebagai kecakapan siswa untuk memahami fenomena sosial, berempati, berpikir kritis terhadap isu sosial, dan bertindak sosial yang bertanggung jawab. Dalam pembelajaran IPS SD, literasi sosial menjadi sarana untuk menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman sosial yang nyata (contohnya : kehidupan keluarga, lingkungan desa/kota, norma lokal).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV sudah memiliki kemampuan dasar literasi sosial, kemudian dalam perkembangannya dalam pembelajaran perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, literasi sosial dapat dipadupadankan melalui pembelajaran berbasis Kearifan lokal (*local wisdom*) yang meliputi nilai, praktik, norma, dan pengetahuan tradisional yang hidup dalam komunitas. Sebagai sumber belajar, kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya,

menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan perilaku peduli lingkungan sehingga efektif digunakan untuk pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Pujiatna, T. (2021). Sehingga dalam penelitian ini peneliti merancang kegiatan dalam bahan ajar yang berkaitan dengan pengalaman nyata yaitu dengan kunjungan ke lapangan (*field trip*) secara berkelompok.

c. Analisis Tugas (*task analysis*)

Analisis tugas dilakukan dengan mengidentifikasi tugas-tugas yang pernah dikerjakan oleh peserta didik untuk menentukan isi materi dan kegiatan pembelajaran Bahasa IPS secara garis besar.

Kompetensi awal :

Peserta didik mampu mendeskripsikan keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya.

Capaian Pembelajaran :

1. Peserta didik mendeskripsikan keberagaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing - masing.
2. Peserta didik dapat mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia.

Kegiatan Pembelajaran :

1. Menyebutkan keragaman budaya dan kearifan lokal
2. Menceritakan kebudayaan dan kearifan lokal yang diketahui
3. Menjelaskan manfaat melestarikan budaya
4. Memberikan contoh cara melestarikan budaya

d. Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Analisis konsep dilakukan dengan mengidentifikasi materi dan proses pembelajaran. Adapun tujuannya yaitu untuk menentukan konsep pelaksanaan pembelajaran secara sistematis yang dimuat dalam pengembangan bahan ajar.

e. Analisis Tujuan Pembelajaran

Analisis konsep dilakukan dengan mengidentifikasi materi dan proses pembelajaran. Adapun tujuannya yaitu untuk menentukan konsep pelaksanaan pembelajaran secara sistematis yang dimuat dalam pengembangan bahan ajar.

2. Tahap Perencanaan (*design*)

a. Penyusunan Kriteria

Tahap ini dibuat berdasarkan hasil analisis peserta didik dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, selanjutnya disusun

menjadi kisi-kisi tes dan kriteria penilaian dalam bahan ajar ini. Dimana didalamnya disesuaikan dengan CP, TP, ATP serta level kognitif C3 dan C4.

b.Tahap Pemilihan Media

Tahap ini merupakan tahap pemilihan media tambahan yang dapat digunakan untuk merangsang stimulus dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Sehingga dalam pengembangan bahan ajar ini peneliti menggunakan media konkret berupa pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah terkait materi yang dipelajari. Penggunaan media konkret tersebut digunakan untuk merangsang stimulus peserta didik, ketertarikan, dan motivasi peserta didik dalam menggunakan bahan ajar ini.

c.Tahap Pemilihan Format (*Format Selection*)

Pengembangan bahan ajar hakikatnya harus didasarkan pada kegiatan pembelajaran praktis dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, dalam pengembangan produk ini peneliti membuat produk dalam format digital atau elektronik. Seiring dengan perkembangan teknologi dan internet, bahan ajar ini dapat

diakses oleh peserta didik dan guru dari mana saja dan kapan aja. Kemudian dalam pengembangan bahan ajar ini peneliti memanfaatkan psikologi warna anak dengan menggunakan warna-warna dasar yang terang dan sederhana, sehingga dapat mempengaruhi ketertarikan dan motivasi belajar peserta didik.

d. Tahap Rancangan Awal (*Initial Design*)

Tahap ini merumuskan perancangan struktur produk bahan ajar IPS berbasis model RECE yang dikembangkan untuk melatih literasi sosial siswa dalam materi kearifan lokal. Sesuai dengan rancangan awal bahan ajar ini ditujukan untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar. Terdapat lima bagian utama dalam bahan ajar yang telah dibuat oleh peneliti. Pada bagian sampul tertera judul yaitu "Bahan Ajar Mari Mengenal Budaya dan Kearifan Lokal di Indonesia". Pada bagian kedua berisi identitas penulis yang dilanjut dengan tujuan pembelajaran. Bagian selanjutnya yaitu isi materi yang menjelaskan seputar kebudayaan dan kearifan lokal yang mencakup materi BAB 6 serta berbagai kegiatan atau

aktivitas penunjang pembelajaran. Pada akhir bahan ajar menyajikan lembar kerja peserta didik.

3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

a. Penilaian Ahli (*Expert Review*)

Tahap penilaian ahli atau sering disebut juga sebagai tahap validasi produk ini merupakan tahap penilaian yang bertujuan untuk menguji kualitas produk sebelum digunakan di lapangan. Berikut adalah hasil pengolahan data validasi E-LKPD oleh para ahli. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui rata-rata persentase skor penilaian yang didapatkan dari ahli materi yaitu 60 dengan skor maksimal dan 55 skor diperoleh serta presentase hasil sebesar 91,6%, ahli bahasa yaitu 60 dengan skor maksimal dan 51 skor diperoleh serta presentase hasil sebesar 85%, ahli media yaitu 60 skor maksimal dan 54 skor diperoleh serta presentase hasil sebesar 90%. berdasarkan hasil tersebut dapat diakumulasikan dengan jumlah skor maksimal 91,6% dan skor minimal sebesar 85% serta rata-rata akhir yaitu 88,8%. hasil evaluasi diatas, menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan nilai yang diperoleh dari tahap expert review adalah termasuk kategori sangat layak yaitu

pengembangan bahan ajar materi IPS model RECE sudah bagus dari segi materi, bahasa dan media. Adapun dengan beberapa revisi yang telah dilakukan oleh penulis seperti penggunaan warna latar belakang bahan ajar dan penambahan gambar dalam bab kearifan lokal.

Berikut adalah gambar bahan ajar yang sudah melalui tahap revisi produk dari expert review :



Gambar 1 Sampul Atau Cover Depan Bahan Ajar



Gambar 2 : Identitas Bahan Ajar



Gambar 3 Study Guide Model RECE



Gambar 4 LKPD model RECE



Gambar 5 LKPD model RECE

b. Tahap Uji Coba (*Developmental Testing*)

Tahap uji coba merupakan tahap penggunaan hasil produk pengembangan terhadap pengguna yang dilakukan untuk mengetahui respon atau reaksi pengguna.

4. Tahap Penyebaran/Uji Coba (*Disseminate*)

Setelah tahap expert review peneliti melakukan uji coba kesekolah dasar melalui tahap *uji one to one*, *small group* dan *field test*.

a. Analisis Data Uji Coba Lapangan *One to One Evaluation*

Pada tahap ini, peneliti melakukan uji coba produk secara

perorangan (*one to one*). Uji coba perorangan ini dilakukan kepada tiga responden di SDN Jatinegara Kaum 03, Pulo Gadung, Jakarta Timur dengan kemampuan peserta didik yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis rekapitulasi coba lapangan *one to one*, maka Bahan ajar berbasis RECE ini mendapatkan skor rata-rata sebesar 83% dengan kriteria **valid**.

b. Analisis Data Uji Coba Lapangan *Small Group Evaluation*

Small group adalah tahap kedua uji coba lapangan pada peserta didik. Uji coba kelompok kecil ini dilakukan kepada lima orang responden yang berbeda dengan tiga responden pada tahap *one to one* dan dipilih secara acak pada kelas IV A di SDN Jatinegara Kaum 03, Pulo Gadung, Jakarta Timur. Berdasarkan hasil analisis rekapitulasi uji coba lapangan *small group*, maka Bahan ajar berbasis RECE ini mendapatkan skor rata-rata sebesar 86% dengan kriteria **sangat valid**.

c. Analisis Data Uji Coba Lapangan *Field test*

Tahap ini adalah tahap uji coba pada keadaan yang sebenarnya dengan menggunakan responden kelas IV A SDN Jatinegara Kaum 03, Pulo Gadung, Jakarta Timur dengan

jumlah responden sebanyak 28 orang. Pada tahap ini responden juga menilai Bahan Ajar dengan menggunakan angket. Berdasarkan hasil analisis rekapitulasi uji coba lapangan *field test*, maka bahan ajar berbasis RECE ini mendapatkan skor rata-rata sebesar 90.3% dengan kriteria sangat valid.

Penggunaan bahan ajar dalam IPS juga dapat diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan literasi sosial siswa. Misalnya, melalui studi kasus, diskusi kelompok kecil, dan pengamatan lingkungan sekitar. Siswa dapat diajak untuk mengamati peristiwa sosial di sekitarnya dan kemudian mencatat menganalisisnya menggunakan lembar kerja yang telah disediakan. Desain modul dan LKPD yang mengedepankan aktivitas seperti observasi lingkungan, diskusi kelompok, dan studi kasus berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, memberi peluang siswa mengasah keterampilan berpikir kritis. LKPD yang berbasis pada pendidikan IPS yang faktual, praktis, dan efektif serta memiliki fokus kuat pada keterampilan pembelajaran siswa. Ini membuktikan bahwa bahan ajar kontekstual mendorong peran

aktif siswa dalam proses belajar. Selain aspek kognitif, modul dan LKPD dengan fokus sosial-lingkungan juga membangun karakter peduli dan tanggung jawab sosial siswa.

Di tingkat sekolah dasar, IPS menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, dalam prakteknya, pembelajaran IPS masih sering berlangsung secara konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam pendekatan pembelajaran, seperti penggunaan model RECE, untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran IPS dalam membangun literasi sosial sejak dini. IPS di SD disajikan secara terpadu agar sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Materi-materi seperti keberagaman sosial budaya, sejarah lokal, lingkungan tempat tinggal, serta nilai-nilai kebangsaan diajarkan melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman nyata anak.

Parni et al., (2020), pembelajaran IPS harus disusun berdasarkan prinsip keterpaduan dan kedekatan dengan kehidupan sehari-hari anak agar lebih mudah dipahami dan bermakna dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berbasis kehidupan nyata siswa. Selain itu, materi IPS kelas IV SD mencakup topik-topik yang memperkenalkan siswa pada keberagaman budaya, kenampakan alam, serta aktivitas ekonomi masyarakat di lingkungan sekitar. Materi ini juga mengangkat kearifan lokal seperti tradisi gotong royong, upacara adat, dan praktik pelestarian lingkungan berbasis budaya daerah, yang dapat memperkuat identitas dan rasa cinta tanah air.

Model pembelajaran RECE adalah akronim dari *Reflective, Effective, Collaborative, dan Elaborative*, yang dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran aktif, bermakna, dan membentuk karakter sosial siswa. Pemilihan model pembelajaran RECE dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pendekatan yang mampu

mengembangkan keterlibatan aktif siswa, mendorong pemikiran reflektif, serta membangun kolaborasi dan elaborasi dalam proses belajar.

Model ini dianggap relevan dengan karakteristik pembelajaran IPS yang menekankan pemahaman sosial dan nilai-nilai kebersamaan. Melalui penerapan model RECE, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara lebih bermakna Wardatussa'idah, I, dkk (2022). Model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa di dalam kelas. Keempat komponen dalam model ini membantu siswa mengembangkan sifat-sifat karakter positif. Model pembelajaran ini akan menjelaskan secara rinci proses yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pembelajaran.

Literasi sosial merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan merespons dinamika sosial di lingkungan

sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran IPS di SD, literasi sosial membantu siswa mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, serta kesadaran terhadap nilai-nilai kebersamaan dan kemanusiaan. Guru perlu mengintegrasikan isu-isu sosial yang kontekstual agar siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Literasi sosial dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar berperan penting dalam menumbuhkan karakter siswa yang peduli, toleran, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam modul pembelajaran, siswa tidak hanya memeroleh pemahaman konseptual tentang masyarakat dan budayanya, tetapi juga mengembangkan empati, identitas budaya, serta keterampilan sosial yang mendukung partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi sosial pada anak usia sekolah dasar berfungsi membentuk kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena sosial di lingkungannya. Pembelajaran IPS menjadi wahana

strategis untuk mengembangkan kecakapan sosial ini melalui pengalaman belajar berbasis masalah sosial nyata Sukmadinata. (2020). Oleh karena itu, penguatan literasi sosial melalui pendekatan kontekstual berbasis nilai-nilai lokal menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi reflektif, kritis, dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kemandirian, dan kebanggaan budaya, sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dalam membandingkan nilai lokal dan global. Kearifan lokal (*local wisdom*) berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas siswa sejak dini. Dalam pembelajaran IPS, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan cinta lingkungan dapat dijadikan sumber belajar kontekstual. Melalui pendekatan ini, siswa belajar mengenal budaya sendiri sekaligus menumbuhkan sikap menghargai perbedaan Rahmawati & Sari. (2021). Dengan demikian, kearifan lokal menjadi

sarana penting dalam membangun pendidikan yang bermakna dan berakar pada budaya bangsa.

Model pembelajaran RECE merupakan pendekatan inovatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa secara kognitif, afektif, dan sosial untuk menciptakan pembelajaran IPS yang bermakna, kontekstual, dan berkarakter. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan lokal ke dalam setiap tahapannya, model ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep IPS secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter positif seperti empati, kerja sama, dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Dengan kata lain integrasi literasi sosial dengan kearifan lokal menumbuhkan sensitivitas sosial dan kecintaan terhadap budaya bangsa. Melalui kegiatan belajar kontekstual berbasis budaya, siswa belajar memahami nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi secara nyata Hidayat & Prasetyo. (2022). Pendekatan RECE menjadikan bahan ajar lebih adaptif dan hidup, serta mendorong siswa untuk menjadi pembelajar reflektif, kreatif, dan kritis. Hal ini sejalan dengan

prinsip kurikulum merdeka dan bertujuan membangun literasi sosial siswa SD secara utuh, menjadikan IPS sebagai sarana penguatan identitas kebangsaan dan nilai-nilai kemasyarakatan sejak dini.

D. Kesimpulan

Pembelajaran berbasis model RECE menjadikan bahan ajar lebih adaptif dan hidup, serta mendorong siswa untuk menjadi pembelajar reflektif, kreatif, dan kritis. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka dan bertujuan membangun literasi sosial siswa SD secara utuh, menjadikan IPS sebagai sarana penguatan identitas kebangsaan dan nilai-nilai kemasyarakatan sejak dini. Selain efektif dalam meningkatkan literasi sosial pada peserta didik, model RECE juga memacu peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Didukung dengan bahan ajar yang dikembangkan semenarik mungkin untuk menggugah semangat belajar peserta didik menjadikan bahan ajar dengan model RECE ini relevan untuk diterapkan pada peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, M & Woolfson, L. (2008). Why do Students Think They Fail ? The Relationship Between Attributions and Academic Self Perceptions. *British Journal of Special Education*, Vol. 35, No. 1, 49-56.
- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2022). *METODE PENELITIAN PENGEMBANGAN BIDANG PEMBELAJARAN (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan dan Pendidik)*. Tangerang Selatan, Banten: Pascal Books
- Halvorsen, A. L., Duke, N. K., Brugar, K. A., Block, M. K., Strachan, S. L., Berka, M.B., & Brown, J. M. (2012). Narrowing the achievement gap in second grade social studies and content area literacy: The promise of a project based approach. *Theory and Research in Social Education*, 40 (3), 198- 229
- Harste, J. C. (2003). *What do We Mean by Literacy Now ? Voices From The Middle*, Vol. 10, No. 3, 26-30.
- Hidayat, M., & Prasetyo, A. (2022). Literasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 22–33. <https://doi.org/10.21009/JIPD.v9i1.2875>
- Homanna, G & Barber, C. (2006). School Climate for Citizenship Education : A Comparative Study of England and The United States. *The Second IEA International Research Conference*, Vol. 2, 115-130.
- Banks, J. A. (2012). *Strategi Mengajar Ilmu Sosial : Penyelidikan, Penilaian dan Pengambilan Keputusan*. Bandung : Prodi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana.
- Irianto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, Jakarta: Pretasi Pustaka.
- Jumriani, Warmansyah Abbas, E., Rezky Noor Handy, M., & Subiyakto, B. (2021). Mata Pelajaran Ips Untuk Penguatan Sikap Sosial Pada Anak
- Manurung, B. H, dkk (2023). Mengembangkan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial DI SD. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 676-683.
- Maydiantoro, A. (2021). Research Model Development: Brief Literature Review. *JURNAL PENGEMBANGAN PROFESI PENDIDIK INDONESIA (JPPPI)*, 29-35.
- Marini, dkk. (2023). Peran Literasi Sosial Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora : JPDSH*, Vol. 3, No. 2, 141-152.
- Parni. (2020). Pembelajaran IPS di sekolah dasar. Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional, 3(2), 96–105.
- Pujiatna, T. (2021). *Kearifan Lokal sebagai Penunjang Pendidikan Literasi Budaya*. Proceeding UNNES.
- Raflesia, C., & Maharani, T. (2023). *Pengaruh literasi budaya berbasis*

- kearifan lokal pada pendidikan anak sekolah dasar. Jurnal Online Edukasi Anak Indonesia.
- Rahmawati, D., & Sari, R. P. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 134–145.
- Sai, M. (2017). Pengaruh Model Group Investigation Berbasis Internet Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Digital Literasi Siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 39–54.
- Sarkadi, Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. (2022). Integrating character education into the RECE learning model through Pancasila and citizenship education subjects. *Frontiers in Education*, 7, Article841037.<https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841037>
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Pengembangan Literasi Sosial dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Yuniati, Y., Yuningsih, A., & Ratmanto, T. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca School Literacy Movement To Develop Reading Interest. *Prosiding SNaPP201 Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, Vol 7, No., 366–377.